



Konsep Moral menurut Murtadha Muthahhari

Diana Rusliawati¹

Kholid Al Walid²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹diana.rusliawati15@mhs.uinjkt.ac.id, ²kholid.alwalid@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang konsep moral yang disandarkan kepada Murtadha Muthahhari, salah seorang failasuf muslim klasik. Pemikiran dari Murtadha Muthahhari sendiri tentang Moral, menurutnya moral berkaitan dengan jiwa manusia yang berhubungan dengan cara atau sistem manusia mengatur dirinya, pembinaan atau pembentukan dirinya agar dapat memilih cara atau sistem hidup yang baik. Baik mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis-deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Karya-karya Murtadha Muthahhari dikumpulkan sebagai sumber utama ditambah sumber lainnya yang terkait, khususnya yang membahas terkait Moral. Hasilnya adalah Tuhan adalah pondasi pertama dalam filsafat etika Islam. Pondasi kedua adalah mengenal diri secara substansial, karenanya fokus akhlak Islami atau etika Islam adalah “kemuliaan diri”. Kemuliaan diri banyak menekankan pada manusia untuk menghidupkan akhlak insani dan mendorongnya agar berlaku etis. Menenal diri juga merupakan sumber perasaan akhlaki dan pintu menuju jalan spiritual. Menenal diri itu penting dalam etika Islam karena menenal diri merupakan pengantar untuk menenal etika, lebih jauh lagi dalam menenal Tuhan..

Kata Kunci: Konsep, Jiwa, Moral, Murtadha Muthahhari

Pendahuluan

Pengertian moral secara umum adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi moral sangat berhubungan dengan benar-salah, baik-buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang untuk menilai benar dalam cara hidup seseorang mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, yaitu pengetahuan dan wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.¹

Selanjutnya, Murtadha Muthahhari sendiri moral berkaitan dengan jiwa manusia yang berhubungan dengan cara atau sistem manusia mengatur dirinya, pembinaan atau pembentukan dirinya agar dapat memilih cara atau sistem hidup yang baik. Baik mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya.²

Dalam perkembangan sosial saat ini manusia banyak dihadapkan dengan persoalan-persoalan kehidupan yang sangat kompleks, khususnya mengenai moral. Seperti yang kita ketahui seksama studi kasus seorang Ustadz yang memperkosa 13 santriatanya yang masih di bawah umur sampai mengalami kehamilan, padahal beliau itu adalah seorang Ustadz yang di pandang dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah berkembang pesat sekalipun tidak cukup bisa diandalkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia di era modern ini. Kebutuhan-kebutuhan material yang dihasilkan teknologi dengan produk industrinya, ternyata juga tidak dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi umat manusia, bahkan tidak jarang memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah dialami manusia sebelumnya. Maka dari itu penulis memilih pandangan filosof muslim yakni

¹ <https://www.zonareferensi.com/pengertian-moral./m>

² Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, ter, Baharuddin, Iqra' Kurnia Gemilang, Jakarta, 2005, h.83.

Murtadha Muthahhari untuk mengkaji dan menjabarkan bagaimana pandangan Muthahhari dalam menghadapi persoalan-persoalan moral yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Pada sisi lain dunia global yang dihadapi masyarakat modern menyebabkan bergesernya nilai-nilai tradisi masyarakat dengan norma-norma sosial yang ada didalamnya hingga memunculkan kemunduran moral yang melanda dimana-mana. Contoh dalam aspek lingkungan sosial misalnya, meningkatnya tindak korupsi yang dilakukan oleh kaum elit masyarakat yang di mungkinkan sebagai akibat langsung dari sistem ekonomi kapitalis yang dibangun oleh masyarakat modern. Banyak nya kasus pencabulan anak remaja dibawah umur, penggunaan obat-obatan terlarang di sekitar masyarakat modern, merupakan akibat langsung dari nilai kebebasan yang dibebaskan oleh masyarakat modern dewasa ini.

Kehidupan manusia semacam itu dapat dipastikan sebagai akibat tidak adanya pembedaan terhadap yang hak dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk, sehingga menjerumuskan manusia kedalam kerusakan, kesengsaraan, kezaliman yang tidak patut dilakukan oleh manusia bahkan oleh hewan sekalipun.

Manusia tidak dapat hidup tanpa pedoman, karena semakin maju, semakin kaya suatu masyarakat dan kebudayaan, semakin banyak persoalan yang dihadapi manusia. Moral atau akhlak merupakan strategi sentral dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang memiliki tanggung jawab manusiawi. Selain memiliki ketentuan norma-norma moral yang tidak pernah berubah, moral atau akhlak juga secara kritis mempertanyakan tanggung jawab atas hasil-hasil teknologi modern atau tidak ada pengetahuan yang tidak berkaitan dengan pertanyaan apakah sesuatu itu baik atau buruk

Dalam Islam moral menempati kedudukan yang sangat penting, baik bagi individu maupun bagi masyarakat bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam hubungan manusia dengan tuhan. Sebab jatuh atau banggunya, jaya atau hancurnya, sejahtera atau rusaknya suatumasyarakat, tergantung kepada bagaimana moralnya, jika moralnya baik (masyarakat bermoral). Maka sejahteralah secara lahir dan batin akan tetapi sebaliknya apabila moralnya buruk (masyarakat tidak bermoral) maka rusaklah seluruh aspek kehidupan masyarakat baik lahir maupun batin.

Moral dan akhlak sangat penting dalam mengarahkan ketergantungan manusia kepada dunia kebendaan (dunia material) agar menjadikan suatu masyarakat yang lebih beradab dan berbudaya. Karena jika tidak demikian nafsu dan ketamakan akan lebih kuat, hal ini bukan saja menyebabkan hilangnya kekuatan masyarakat tersebut, tetapi juga menjadikan masyarakat tersebut mudah dirusak dan dihancurkan. Menurut Murtadha Muthahhari adanya landasan sistem moralitas dalam Islam juga merupakan jalan keluar yang paling efektif untuk melawan peradaban barat modern. Selain itu landasan moral akan membawa manusia kepada kehidupan yang saling membutuhkan atau bermasyarakat atau suatu kehidupan sosial yang harmonis.

Kehakikian Realitas

Manusia adalah realitas yang dihasilkan melalui nafas ilahi di dunia lain, dan tidak sepenuhnya sejenis dengan hal-hal di dunia ini. Ia mempunyai perasaan ketersaingan dan keterpencilan bersama makhluk lain di dunia ini. Ia mempunyai kecemasan abadi, dan inilah yang menarik dia ke pemujaan dan pribadatan kepada Tuhan, persatuan dengan-Nya, dan kedekatan kepada-Nya sebagai sumbernya.

Manusia adalah makhluk yang gelisah yang ingin kembali ke dunia berikut yang merasakan perihnya perpisahan, dan yang rindu akan persatuan Ilahi. Itulah keperihan menjadi orang asing di dunia ini dan terpisah dari sumber aslinya di dunia lain. Ia rindu kembali ke rumahnya sendiri, kepada Tuhan, ke surga tempat ia dulu di usir namun kedatangnya ke dunia ini tidaklah salah dan sia-sia melainkan mempunyai tujuan.³

Sebagaimana dikatakan orang-orang alim dahulu. Manusia itu sendiri adalah tempat ia memamsuki dunia spiritual. Karena itu, ada unsur- unsur dalam hakikat manusia yang tidak selaras dengan dunia materi. Ini bukan hanya dipercayai para psikolog lama: psikolog modern pun mengakuinya secara jelas. Selain itu, kriteria kemanusiaan manusia dan yang memberinya kepribadian tidak dibentuk oleh alam

³ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, (Jakarta: Lentera, 2001), h. 47-48

atau sesuatu yang lain, tapi oleh manusia sendiri. Imam Ali bin Musa al-Ridha as mengatakan “yang ada disana diketahui melalui yang ada di sini.”⁴

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat jatuh cinta pada yang terbatas dan fana. Ia merindukan kesempurnaan mutlak, dan tidak dapat mencintai apa pun selainnya. Ini artinya cinta kepada Tuhan. Orang yang menyangkali Tuhan pun bahkan yang mengejek-ejeknya pada kedalam fitranya, tanpa disadari sesungguhnya mencintai Tuhan hanya saja ia salah jalan hingga kehilangan kekasihnya. Muhiddin Arabi mengatakan bahwa tidak ada manusia yang mencintai sesuatu selain Tuhannya sendiri. Para nabi tidak datang untuk mengajari manusia nama Tuhan dan ibadah kepada-Nya, karena ini sudah merupakan fitrah manusia. Mereka datang untuk menunjukkan perbedaan antara jalan yang benar dan yang salah, dan memberi tahu manusia bahwa mereka sesungguhnya hanya jatuh cinta pada kesempurnaan mutlak.

Apabila anda berpikir bahwa uang atau pangkat adalah kesempurnaan, anda salah. Para Nabi datang untuk menyingkirkan tabir-tabir palsu itu agar memungkinkan manusia mendapatkan kekasih mereka melalui pengabdian penuh cinta, seperti yang kita lihat pada Ali.

Al-Qur’an bukan tidak menyuruh manusia mencari kekayaan, kedudukan, atau kesenangan. Hanya saja, ia mengatakan bahwa hal-hal itu tidak memberinya kedamaian dan ketentraman, karena bukan itulah tujuannya yang terakhir. Ia mengatakan bahwa hati hanya terlipur oleh satu hal, yaitu: mengingat Allah.⁵

Menurut Murtadha Muthahhari kehakikian realitas memiliki makna yang sama dengan kehakikian eksistensi yang berarti bahwa setiap wujud kontingen (mungkin al-wujud) terdiri atas dua modus (pola perwujudan): eksistensi dan kuintas (esensi/apa adanya)an. Dan bahwa salah satu dari dua modus itu niscaya ada yang secara nyata menjadi wadah aktual bagi (kehadiran) efek-efek (pada realitas), sedangkan yang lain hanya penampakan (i’tibar) yang dipersepsi oleh benak manusia. Dari kedua modus itu, yang benar-benar hakiki (real) secara

⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, h. 49

⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, h. 51

mendasar adalah eksistensi, sedangkan kuintas tidak lebih dari “penampakan” (appearance) belaka.⁶

Prinsip Tuhan Sumber Kebaikan

Tuhan sumber kebaikan bahwa apa yang keluar dari Tuhan semuanya adalah kebaikan. Semisal seperti perbuatan Allah dalam kaitannya pencipta alam ini mengandung makna dan tujuan tertentu. Tujuan dimaksud adalah tujuan perbuatannya, bukan tujuan-Nya sendiri. Artinya, semua yang ada di alam ini adalah baik, atau menjadi perantara munculnya kebaikan. Dengan demikian, apa pun yang termasuk kedalam kategori kejahatan dan keburukan, menurut Muthahhari, mengandung manfaat dan hikmah tertentu. Dalam hal ini, ada tiga manfaat atau hikmah yang disebutkan, yaitu:

Pertama, dengan adanya kejahatan dan bencana tersebut, keseluruhan yang indah di alam ini dapat tersempurnakan;

Kedua, sesuatu yang indah itu pada dasarnya memperoleh makna dan konsepnya dari sesuatu yang jelek. Sekiranya sesuatu yang jelek itu tidak ada, maka manusia pasti tidak memiliki sesuatu yang dipandang indah. Sebab, kesadaran tentang makna keindahan itu terkait dengan adanya kejelekan dan perbandingan keduanya.⁷

Ketiga, pada dasarnya menimbulkan kebaikan dan keuntungan bagi manusia, dan Allah tahu akan hal itu, tetapi semua itu bukan menjadi pendorong bagi perbuatan Allah.⁸ Allah berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, bukan karena adanya kepentingan-kepentingan yang lain.

Sumber kebaikan yang lain menurut Murtadha Muthahhari bisa dilihat dari keadilan Ilahi. Hal ini termasuk masalah yang banyak dibahas oleh para mutakallim. Apakah Allah itu adil atau tidak? Permasalahan ini memiliki nilai-nilai penting sehingga berujung pada prinsip keadilan sosial.

⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah : Pengantar Pemikiran Shadra*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 80

⁷ Mawardi Ahmad, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi*, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2006, h. 321

⁸ Mawardi Ahmad, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi*, , h. 321

Jika keadilan itu meletakkan perkara pada tempatnya maka kebaikan mengeluarkan perkara dari tempatnya. Murtadha Muthahhari mengatakan kebaikan adalah apabila seseorang itu mengeluarkan haknya dan memberikannya kepada seseorang yang tidak berhak atas hal tersebut. Itulah sebabnya kebaikan itu disebut sebagai mengeluarkan sesuatu pada tempatnya.⁹

Agama Sebagai Tuntunan Moral Ilahiah

Manusia tidak dapat hidup sehat, juga tidak dapat memberikan pengabdian yang bermanfaat kepada umat manusia dan kebudayaan manusia. Jika seseorang tidak mempunyai idealisme dan agama, dia akan asik memikirkan kesejahteraan hidupnya sendiri, atau akan berubah menjadi robot tak bernyawa yang meraba-raba dalam gelap dan tidak mengetahui tugasnya yang berkaitan dengan moral dan sosial dalam hidup ini. Dia akan menunjukkan reaksi yang ganjil terhadap permasalahan sosial tersebut. Jika seseorang menganut suatu mazhab, ideologi, atau agama, dia mengetahui dengan jelas tanggung jawabnya, namun seseorang yang tanggung jawabnya tidak diterangkan oleh mazhab atau sistem, dia akan hidup dalam kebingungan, dia terkadang ke sana dan terkadang ke situ. Dia akan menjadi makhluk yang eksentrik atau ganjil. Sebenarnya tidak mungkin ada dua pendapat yang menyangkut perlunya mengikuti suatu mazhab atau ideologi.¹⁰

Agama merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat suku-suku bangsa di dunia. Masing-masing penganut agama memiliki ajaran yang berbeda-beda, namun esensi dari setiap agama adalah untuk menghubungkan manusia dengan Zat Yang Maha Tinggi. Pada dasarnya setiap agama memberikan tuntunan kepada umat manusia dalam menempuh kehidupan yang lebih baik dan terarah.

Dalam diri setiap manusia terdapat adanya dorongan untuk beragama. Hal ini bersifat naluriah, sebab dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung

⁹ Murtadha Muthahhari, *Islam Agama Keadilan*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1988), h.

29

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), h. 27

jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan sang Pencipta dan Pencipta alam semesta. Alam pun mendorongnya untuk menyembah-Nya, memohon kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya setiap tertimpa bencana dan malapetaka. al-Qur'an menyebutkan bahwa dorongan agama merupakan dorongan yang alamiah.

Kesimpulan

Konsep moral menurut Murtadha Muthahhari adalah sebagai berikut: Tuhan adalah pondasi pertama dalam filsafat etika Islam. Pondasi kedua adalah mengenal diri secara substansial, karenanya fokus akhlak Islami atau etika Islam adalah "kemuliaan diri". Kemuliaan diri banyak menekankan pada manusia untuk menghidupkan akhlak insani dan mendorongnya agar berlaku etis. Mengenal diri juga merupakan sumber perasaan akhlaki dan pintu menuju jalan spiritual. Mengenal diri itu penting dalam etika Islam karena mengenal diri merupakan pengantar untuk mengenal etika, lebih jauh lagi dalam mengenal Tuhan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mawardi *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi*, (Jurnal: AlFikra, Vol. 5, No. 2, Juli- Desember, 2006).
- Al-Qardhawi, Yusuf *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- Arifin, Johan “*Dialektika Etika Islam dan Etika Barat dalam Dunia Bisnis*”, (Jurnal Millah, Volume 8, Nomor 1, 2008).
- Asdi Ending, Daruni *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, (Jurnal Filsafat, Nomor 23, 1995).
- Bagir, Haidar *Buat Apa Shalat?!*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2020).
- Basit, Abdul *Filsafat Sejarah Menurut Murhada Muthahhari*, (Jurnal: Studi Islam dan Budaya (IBDA’), Vol. 6, No. 1, 2008).
- Busriyadi, *Konsep Baik dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2019).
- Djarmiko, Rahmat *Etika Islam, Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).
- file:///C:/Users/ASUS/Downloads/02AGAMA2-FAHMY-MALIK-RABBANI-1844190036.pdf, diakses 14 Juni 2022
- Harahap, Sumper *Mulia Paradigma Tauhid Murtadha Muthahhari*, (Jurnal: Studi Multidisipliner, Vol. 2, No. 2, 2015).
- Khomeini, Imam Islam dan Revousi, Terj. Hamid Alga, (Berkeley: Mizan Press, 1981).
- Bertens, K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1993).
- Lestari, Dewi *Konsep Hijab Menurut Muthada Muthahhari* , (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Mahmud, Hasriyani *Feminis Dalam Islam (Telaan Pemikiran Murthada Muthahhari)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Mohamed, Yasien *Insan Yang suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, (Jakarta: Mizan Anggota IKAPI, 1997).
- Muhajir, *Paradigma Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).